

## KONSEP BERKAH PADA POLA KONSUMSI MASYARAKAT (Studi Kasus Kampung Karang Landasan Ulin Timur)

Nailul Muna<sup>1</sup>, Akhmad Hulaify<sup>2</sup>, Iman Setya Budi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB, NPM 17500054

<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB NIK061004338

<sup>3</sup>Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB NIK 061506777

Email: mnailul025@gmail.com/0895-7005-07557

### ABSTRAK

Keberkahan pada ajaran agama Islam yaitu hal utama yang semestinya dikejar untuk kehidupan. Karena keberkahan menimbulkan ketentraman, keselarasan dan keamanan sosial, disinilah nampak ekonomi Islam menaruh perhatian pada *masalah* sebagai acuan untuk mencapai tujuan ekonominya. Begitu pula pada pola konsumsi, konsumen muslim semestinya selalu memperhatikan kemaslahatan dalam setiap barang serta syariat Allah dalam setiap tindakan berkonsumsinya sebagai acuan apakah gaya hidup berkonsumsi tersebut dapat menghadirkan berkah atau tidak. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu tentang bagaimana pola konsumsi pada masyarakat kampung karangan dan bagaimana konsep berkah pada pola konsumsi masyarakat. Tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep berkah pada pola konsumtif masyarakat Kampung Karang, dan sudah sesuai dengan prinsip Islam yang menghadirkan keberkahan dalam kehidupan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan populasi sebanyak 220 KK dan sampel sebanyak 33 KK. Adapun dalam hasil penelitian tersebut peneliti mendapati bahwasanya pada sebagian Masyarakat Kampung Karang yang telah berhasil peneliti wawancara sudah memahami konsep berkah yang ada dalam pola konsumtif islami dan telah menerapkan hal tersebut, walaupun pada sebagian yang lain pula masih ada yang masih kurang dalam pemahaman akan konsep berkah tersebut.

**Kata Kunci :** *Konsep Berkah; Masyarakat Kampung Karang; Pola Konsumsi*

### ABSTRACT

*Blessing in Islamic teachings is the main thing that should be pursued for life. Because blessings bring peace, stability and social security, this is where Islamic economics appears to pay attention to masalah as a reference to achieve its economic goals. Likewise for consumption patterns, Muslim consumers should always pay attention to the benefits of every item and the Shari'a of Allah in every act of consumption as a reference whether the consumption lifestyle can bring blessings or not. The formulation of the problem in this study is about how the consumption pattern of the Karang village community is and how the concept of blessing is in the consumption pattern of the community. In life, this study uses qualitative methods with a population of 220 families and a sample of 33 families. As for the results of the study, the researchers found that some of the Karang Village Community who had succeeded in interviewing researchers had understood the concept of blessing that existed in the Islamic consumptive pattern and had implemented it, although in some others there were still lacking in understanding the concept of blessing. the.*

**Keywords:** *Blessing Concept; Karang Village Community; Consumption Pattern*

## PENDAHULUAN

Sistem ekonomi Islam bagian dari sistem yang pembaharuan dalam pemecahan masalah perekonomian umat manusia. Sistem ekonomi Islam pada kerjanya sangat menghargai kepemilikan individu dan pengembangannya sesuai syarat yang benar, berusaha tidak menzalimi antar manusia itu sendiri dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan moral dan etika Islam yang agung.<sup>1</sup> Oleh karena itu Islam mempunyai prinsip dalam mengaturnya

Prinsipnya Ekonomi Islam jelas selalu berpacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang didalamnya ada aturan-aturan yang menelamlam hubungan antara manusia dengan kegiatan muamalahnya yang mengaitkan pihak-pihak antara lain, pembeli dan pedagang, pemilik proyek dan pekerja, atasan dan bawahan dan lain sebagainya. Dimana prinsip dasarnya mencakup:

1. Asas suka sama suka(*at-taradi*). Yaitu atas dasar kerelaan satu sama lain, kerelaan yang dimaksud yaitu kerelaan yang sebenarnya bukan yang bersifat semu semata
2. Asas keadilan, keadilan di dalam Al-Qur'an, kata adil disebutkan lebih dari seribu kali, sesudah perkataan Allah dan ilmu pengetahuan. Nilai keadilan bersifat fundamental dalam ajaran Islam dalam hal ini yang paling utama yaitu hubungan antar sesama manusia.<sup>2</sup>
3. Asas saling menguntungkan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah:278-279<sup>3</sup>

Artinya *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba(yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak lagi mengerjakan(meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan rasulNya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat(dari pengambian riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak(pula) dianiaya”*(QS. Al-Baqarah [2]:278-279)

Pada firman Allah yang dengan tegas melarang bermuamalah dengan praktek riba, karena praktek tersebut dikawatirkan akan merugikan para pihak yang berakad. Begitulah cara Rasulullah mengembangkan berbagai bentuk muamalah agar terhindar dari praktek monopoli dan mengganggu harga pasar.

Sesudah kita memahami bahwasanya prinsip yang dianut oleh sistem ekonomi Islam yaitu untuk kemaslahatan manusia dengan sama sekali menghindari kerugian antarsesama manusia, maka dalam konteks mencari rezeki pun juga demikian. Islam menyeru kepada umatnya agar senantiasa menempuh jalan yang halal lagi mendatangkan keberkahan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Keberkahan yang dimaksud dalam ajaran Islam yaitu hal utama yang semestinya dikejar untuk kehidupan manusia. Karena keberkahan akan menimbulkan ketentraman, keselarasan, dan keamanan sosial. Di sinilah, nampak ekonomi Islam menaruh perhatian pada *maslahah* sebagai tahapan dalam mencapai tujuan ekonominya, yaitu *falāh*(ketentraman). Konsumen muslim sudah semestinya selalu memperhatikan kemaslahatan dalam setiap barang sebagai acuan apakah barang yang dikonsumsi tersebut akan menghadirkan berkah atau tidak, begitu pula dengan gaya hidup konsumsinya. Dengan kata lain konsumen akan jenuh apabila mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila tidak terdapat berkah di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Diah Pranita Sari. *Konsep Berkah Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer*. Dikutip di <http://eprints.ums.ac.id/21856/> pada tanggal 25 Maret 2021. Hlm. 1

<sup>2</sup> 2 Nurul Huda et al. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*.(Depok: Prenada Media Group,2008). Hlm. 5

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida*.(Jakarta: PT Suara Agung,2018). Al-Baqarah[2]:278-279 Hlm. 47

Pola konsumsi yang diterapkan pada masyarakat mayoritas muslim sekarang, dalam kesehariannya apakah seorang muslim lebih mengejar keberkahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan cara menjalankan pola konsumsi yang Islami seperti mengutamakan kehalalan suatu produk untuk dikonsumsi, selalu mengutamakan syariat Allah SWT dalam segala tindakan. Karena pada dasarnya jika sesuatu yang dilakukan dengan cara untuk meraih ridho Allah SWT maka akan menghasilkan keberkahan didalamnya.<sup>4</sup>

Adapun pada masyarakat Kampung Karang sendiri yang notabane masyarakatnya mayoritas muslim yang dimana dalam hasil observasi peneliti memiliki tingkat spiritual yang baik. Alasannya disebabkan pada hal peringatan keagamaan masyarakat sangat antusias untuk membuat peringatan, selain itu masyarakat Kampung Karang khususnya RT. 02 dan RT. 03 memiliki sekolah Rumah Tahfizh Qur'an dimana sekolah tersebut pengurusnya yaitu warga RT. 02 dan RT.03. Selain dari pada itu, peneliti sendiri juga sangat mengenal warga maupun lingkungan tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi serta memudahkan untuk menemukan data karena sudah mengenal warga yang berada di RT. 02 dan RT. 03. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang keadaan ekonomi masyarakat, fokusnya kepada bagaimana penerapan pola konsumsi masyarakat apakah hal tersebut juga selaras dengan Agama yaitu Islam. Dimana pada dasarnya Islam juga memandang keberkahan dalam melakukan segala tindakan salahsatunya dalam bidang ekonomi

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini bagian dari jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian dengan metode ini condong digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.<sup>5</sup> Metode ini dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni(kurang terpol). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti untuk objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti yaitu sebagai instrumen kuncinya. Model pendekatan yang diambil pada penelitian yang akan dilakukan ini yaitu model pendekatan Sosial, Filosofis dan Normatif.

Bermacam-macam teknik pengumpulan data, secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.:

Populasi yang diambil dari penelitian ini yaitu seluruh masyarakat RT. 02, dan RT. 03 Kampung Karang Kelurahan Landasan Ulin Timur Kec. Landasan Ulin Kota Banjarbaru Total populasi sebanyak 220 KK, maka peneliti putuskan mengambil sampel 45% untuk RT. 02 dan 55% untuk RT. 03, dengan total keseluruhan sampel sebanyak 33 KK.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tentang Pola Konsumtif Yang Diterapkan Pada Masyarakat Kampung Karang**

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari mengatur pola konsumtif yang diterapkan pada sebagian warga kampung karangan. Menurut sebagian responden yang telah selesai peneliti wawancara. Adapun responden yang menghasilkan penghasilan perbulan mengatakan bahwa:

---

<sup>4</sup> Vivi Amalia Anggraeni, *Aku Punya Allah*,(Jakarta: PT. Eex Media Komputindo,2020). Hlm. 144

<sup>5</sup> Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*,(Yogyakarta: Penerbit Deepublish,2012), Hlm. 9

“Habis duit gaji itu cair, duit tu dibagi dulu peruntukannya gasan, kaya bayar SPP anak, nyumbang jua kan, bayar lampu, bayar arisan, nukar-nukar sabun sembako gasan cukup sebulan biasanya aku kayaitu, hanyar sisanya belanja anak dan lain.”<sup>6</sup>

Warga yang mendapat penghasilan tetap dalam sebulannya menggunakan penghasilannya dengan menyisihkan uang belanja kebutuhan pokok terlebih dahulu, sesudah kebutuhan terpenuhi dengan hitungan untuk satu bulan, baru sisanya untuk belanja harian seperti untuk belanja anak dan lain sebagainya.

Adapun untuk memenuhi keinginan seperti keinginan untuk membeli baju, tas, atau hal sebagainya. Pola konsumsi yang diterapkan pada sebagian warga di sini ialah biasa membeli dengan sistem kredit atau hutangan jika tidak bisa membayar cash atau kontan. Seperti yang peneliti dapat dalam wawancara bersama warga

Beliau mengatakan, “Kredit ai kalau misalkan handak nukar barang kaya tas ini nah(karena saat itu Informan sedang melakukan transaksi pembelian tas secara kredit), tapi sesuai izin suami jua, misalkan jar suami ambil aja ya acil ambil.”

Selain itu, dalam kesimpulan wawancara pada beberapa kasus berikutnya yaitu pada warga yang juga mempunyai penghasilan tetap, beliau pun menyebutkan bahwasanya walaupun dengan penghasilan tetap yang didapatkan suami, alhamdulillah mampu membagi uang tersebut baik untuk hal kebutuhan dan yang lain, berikut hasil wawancaranya.

“Uang pensiunan dari bapa alhamdulillah lebih dari cukup dalam sebulan baik buat makan beli-beli sembako untuk perbulan, sayur dan lauk untuk sehari-hari, bisa ditabung, bisa buat yasinan dan juga membiayai anak asuh/anak yatim yang mondok di Binuang, untuk kebutuhan biaya makan kira-kira bisa 2 juta sebulan.”<sup>7</sup>

Beliau mengatakan bahwasanya dari pendapatan perbulan yang dihasilkan, lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan dari penghasilan tersebut juga mampu untuk membiayai anak asuh yang sedang mengenyam pendidikan.

Adapun gaya hidup yang berhubungan dalam memenuhi keinginan, dalam wawancara ibu ini mengatakan beliau tidak suka membeli barang dengan tujuan mengoleksi, hanya membeli barang ketika ingin saja dan tidak pernah menerapkan sistem kredit. Menurut beliau sistem kredit lebih banyak menghabiskan uang. Oleh karenanya ibu ini lebih memilih untuk menahan untuk tidak membeli jika saat tidak ada uang, dan membeli jika ada uang dan menginginkan barang tersebut.

Hasil wawancara pada kasus yang ketiga dengan warga yang mempunyai penghasilan harian tetap/buruh pada perusahaan dalam mengelola penghasilannya perhari tidak jauh beda pada kasus sebelumnya yaitu tetap mengutamakan kebutuhan sehari-hari tapi dengan cara berbelanja kebutuhan yang berbeda, pada kasus ini, warga berbelanja kebutuhan sehari-harinya dengan tolok ukur ketika bahan kebutuhan habis. Seperti pada contoh kutipan langsung dibawah ini.

“Belanjanya sesuai habis kebutuhan dirumah ai, misalkan habis sabun nukar, kadang beras nukar kadang diberi soalnya acil ikut PKH(Program Keluarga Harapan), untuk makan sehari-hari alhamdulillah kawa aja memilih yang nyaman sehat gasan anak”<sup>8</sup>

Adapun jika ingin membeli sesuatu yang diinginkan, pola yang digunakan dalam memenuhinya yaitu dengan pola berhutang atau menabung.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siti Norbayah, Warga Kampung Karang RT. 03, Pada Tanggal 19 Mei 2021

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Desy, warga RT. 03 Kampung Karang, Pada Tanggal 20 Mei 2021

<sup>8</sup> Wawancara dengan Rusmini, Warga Kampung Karang RT. 02, Pada Tanggal 20 Mei 2021

Beliau mengatakan, “Kalo acil handak belanja baju atau tas kayaitu acil nabung, kadang acil behutang mingguan di gawian lawan kawan yang bejual online, karena kebutuhan ibu rumah tangga itu banyak”

Selain itu adapula warga yang mendapat penghasilan tidak tetap, dalam sehari-harinya, misalkan seperti pedagang atau buruh. Warga yang memiliki penghasilan seperti ini cenderung mengalokasikan uangnya kepada kebutuhan yang lebih dulu habis serta memutar kembali uangnya untuk aktivitas dagang, seperti responden yang satu ini.

“Ujungan jualan biasanya sampai Rp.25.000,- perharinya, pendapatannya Rp. 100.000,-, duit itu diputar lagi tukarkan lagi ke minyak, gula dan lain sebagainya. amun gasan kebutuhan perhari-harinya dicukup-cukup akan ai, bisa aja diberi anak jua.”<sup>9</sup>

Menurut pengamatan peneliti, warga ini tergolong dalam kelompok ekonomi menengah kebawah, beliau mengatakan pendapatan yang dihasilkan dalam sehari-hari hanya sekitar ±Rp. 100.000,- laba bersih dari pendapatan tersebut hanya sekitar ±Rp.25.000,-. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bisa dikatakan cukup dengan bantuan anak, namun pada saat wawancara beliau juga mengatakan ketika uang untuk kebutuhan sehari-hari beliau tidak cukup, maka beliau juga mencari pinjaman ketempat lain. Adapun untuk memenuhi keinginannya, dalam kasus ini cenderung lebih mengesampingkan keinginan tersebut, karena tuntutan kebutuhan sehari-hari lah yang harus diutamakan.

Adapula perkara terakhir yang peneliti dapatkan pada warga yang mempunyai penghasilan tidak menentu dalam seharinya tapi masih tergolong mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Warga tersebut mencukupi kebutuhannya dengan membeli barang yang kategori kebutuhan sehari-hari ketika barang tersebut habis, dan jika ingin membeli barang yang kategorinya keinginan, warga tersebut tidak berani untuk mengambilnya dengan sistem hutang. Berikut hasil wawancara pada salah satu warga yang menerapkan pola konsumsi tersebut.

Beliau mengatakan, “Kalau kebutuhan alhamdulillah tercukupi aja terus, sekeluarga kalau makan alhamdulillah kada kurang, mun shopping nyata ai binian ini suka. Tapi aku berfikir ai mun behutang kada pang, kalo laki menawari ya ambil ai, sekarang ni nyaman kan ada hp melihat-lihat, apalagi kalau gasan anak rancak nukar ai.”<sup>10</sup>

Beliau mengatakan bahwa dalam keseharian barang yang berkategori kebutuhan alhamdulillah tercukupi, sedangkan untuk keinginan perlu berfikir untuk membelinya, kecuali itu atas dasar izin suami. Akan tetapi jika itu berhubungan dengan hal yang diinginkan oleh anak, maka selalu ingin memenuhinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan di atas dan mencocokkan dengan teori-teori yang telah peneliti sebutkan pada BAB II yaitu tentang konsep keberkahan dalam pola konsumtif, dalam teori disebutkan bahwa dalam Islam ada lima prinsip pola konsumtif yang harus direalisasikan dalam kehidupan yaitu Prinsip Keadilan, Prinsip kebersihan, Prinsip Kesederhanaan, Prinsip kemurahan hati serta Prinsip Moralitas yang dimana jika prinsip-prinsip dalam Islam tersebut terpenuhi maka akan berujung kepada kemaslahatan atau keberkahan.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Masriah, Warga Kampung Karang RT. 03, Pada tanggal 16 Juni2021

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nurma Yuna, Warga Kampung Karang RT. 02. Pada tanggal 16 Juni2021

Hal-hal yang meliputi keberkahan sendiri mencakup perkara material serta spiritual, seperti kesehatan, ketenangan, keamanan, harta, usia dan anak. Keberkahan dalam pola konsumtif sendiri pun juga harus menghasilkan hal yang dimaksud tersebut. Oleh karena itu dalam hasil wawancara diatas peneliti berusaha mencocokkan teori dengan data yang telah peneliti dapatkan dari wawancara yang dilakukan dari bulan mei sampai dengan juni 2021.

Berikut paparan hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti dalam rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimanakah Pola konsumtif yang sejauh ini telah diterapkan oleh masyarakat Kampung Karang RT. 02 dan RT. 03. Dan berikut hasil wawancara yang dapat peneliti simpulkan dalam rumusan masalah yang kedua, yaitu:

## **2. Tentang Konsep Berkah Pada Pola Konsumtif Masyarakat Kampung Karang, Landasan Ulin Timur**

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Kampung Karang RT. 02 dan RT. 03, berikut hasil dari wawancara dengan informan, menurut informan yang telah berhasil peneliti wawancara tentang konsep berkah pada pola konsumtif masyarakat .

Pada dasarnya masyarakat Kampung Karang memahami dengan jelas bagaimana semestinya pola konsumtif berdasarkan prinsip Islam yang dapat mendatangkan keberkahan itu diterapkan. Dari hasil wawancara sebagian masyarakat berpendapat mengenai konsep berkah yang dipahami oleh masyarakat disini terdapat beberapa gagasan yang diberikan oleh masyarakat tersebut yang pertama tentang tata cara mengatur pemasukan serta pengeluaran agar arus ekonomi dalam rumah tangga tetap stabil.

Menurut sebagian warga jika ingin menghasilkan berkah dalam hidup alangkah baiknya mengatur gaya konsumsi dalam rumah tangga, salah satunya dalam mengelola keuangan hendaknya tidak boros, kalau ada yang diinginkan berusaha untuk tidak memaksakan diri, jika sedang tidak mempunyai uang yang lebih dan berusaha menghindari hutang, karena hutang dapat menghancurkan pengelolaan ekonomi dalam rumah tangga.<sup>11</sup> Beliau berpendapat dengan hancurnya urusan keuangan dalam rumah tangga akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam rumah tangga yang akan menyebabkan ketidaktentraman dalam hubungan keluarga.

Dari hasil wawancara di atas, ada kesamaan dengan teori yang telah disampaikan pada Bab II yakni tentang Prinsip Pola konsumtif Islami tentang kesederhanaan dalam gaya hidup. Hal tersebut terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-Furqon ayat 67 yang artinya:

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan(harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak(pula) kikir, dan yaitu(pembelajaan itu di tengah-tengah antara yang demikian.”(Q.S. Al-Furqon [25]: 67)*

Pada dasarnya warga kampung karangan dalam pola konsumtif selalu mengutamakan konsumsi yang bisa dibidang kebutuhan sehari-hari dibanding mendahulukan keinginan, adapun dalam memenuhi keinginannya sebagian warga ada yang memilih untuk menahan hal yang bersifat keinginan seperti konsumsi sekunder atau tersier jika tidak dapat memenuhinya dan membelinya ketika mampu untuk membelinya.

Dari hasil wawancara serta pemaparan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya pandangan berkah terhadap pola konsumtif seperti apa yang mendatangkan keberkahan sudah sesuai dengan teori yang telah disampaikan pada kajian teori. Menurut analisis peneliti, mengatur gaya hidup agar selalu mengutamakan kebutuhan dan mengesampingkan keinginan, tidak boros apalagi sampai melakukan akad qardh untuk memenuhi keinginan akan mendatangkan keberkahan. Karena jika seseorang menerapkann

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mastaiyah Warga Kampung Karang RT. 02. Pada tanggal 16 Juni 2021

pola konsumtif sesuai dengan prinsip Islam yaitu Prinsip kesederhanaan, terhindar dari kejaran hutang, menghindari pola perilaku konsumtif yang berlebihan karena hal tersebut dapat menyebabkan kemudharatan, maka seseorang akan merasakan ketenangan ini sesuai dengan teori keberkahan menurut Habib Syarief Muhammad Alaydrus yaitu berkah yaitu sesuatu yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup.<sup>12</sup>

Walaupun disisi lain adapula sikap warga yang bisa dibilang sedikit memaksa untuk dapat memiliki sesuatu yang diinginkan,. Dimana pada sebagian yang lainnya masih menerapkan sistem kredit atau hutang-piutang agar menghasilkan suatu barang yang tergolong mahal dan bagian dari barang yang bersifat sekunder dan tersier. Jika hal tersebut acap kali dilakukan maka bisa dibilang hal tersebut yaitu perilaku konsumtif.

Pendapat warga yang lainnya menurut mereka, selalu bersyukur dengan apa yang Allah SWT berikan juga dapat mendatangkan keberkahan baik saat dalam keadaan kekurangan maupun sedang dalam keadaan berkecukupan, dengan bersyukur tersebut Allah akan memberikan nikmat yang lebih banyak untuk kita baik berupa nikmat rezeki yang datang dari arah yang tidak diduga, kesehatan keluarga terutama kesehatan anak serta rumah tangga yang rukun-rukun saja. Adapun warga berkata,

“Dalam kesehariannya dengan gaji yang didapatkan oleh suaminya dalam bekerja, jika dihitung-hitung secara matematis tidak akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka waktu satu bulan, namun dengan rasa syukur tadi, gaji tersebut mampu mencukupi kebutuhan, dan saat ingin membeli sesuatu alhamdulillah ada saja rezeki yang datang.”

Salah satu warga mengatakan, Dalam hubungan keluarga pasti terdapat konflik baik kecil maupun besar, tapi dengan adanya rasa syukur yaitu tidak saling menuntut antara satu sama lain misalnya dalam hubungan suami istri, hal tersebut akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, jikalau terdapat konflik pun konflik tersebut tidak begitu besar dan tidak menyebabkan kerusakan dalam hubungan keluarga.<sup>13</sup>

Pada kesimpulan wawancara dari sebagian masyarakat berpendapat bahwa bersyukur dengan apa yang Allah SWT berikan baik dalam keadaan kekurangan harta, juga akan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Maksud bersyukur dalam wawancara tersebut yaitu tidak adanya rasa saling menuntut ataupun mengeluh, dan menerima dengan lapang dada apa yang Allah SWT berikan, maka dapat mendatangkan rezeki yang lain, dan terciptanya hubungan keluarga dalam rumah tangga yang harmonis karena setiap anggota keluarga dapat memberikan rasa tenang kepada anggota keluarga yang lain dengan cara menerima dengan lapang dada segala keadaan dalam rumah tangganya.

Menurut peneliti seseorang yang mampu bersyukur disetiap keadaan akan menghasilkan ketenangan, rasa tenang yang didapat tersebut akan memberikan efek baik dalam hal lain, contohnya dalam hal pemikiran, jika seseorang telah mendapat ketenangan maka untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan pun akan mudah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bab kajian teori sebelumnya yang dimana bersyukur yaitu salah satu cara agar dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan.

Pada sebagian lain mengatakan bahwa rutin melakukan sedekah juga salah satu faktor mendatangkan keberkahan. Salah satu warga menerapkan gaya konsumsi barang yang menurut peneliti cukup menarik yakni saat ditanya tentang apakah beliau suka atau sering membeli barang yang bersifat keinginan. Beliau mengatakan membeli sesuatu tersebut ketika

---

<sup>12</sup> Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, Hlm. 33

<sup>13</sup> Wawancara dengan Siti Norbayah, Warga Kampung Karang RT. 03. Pada tanggal 16 Juni 2021

ingin saja tapi tidak terlalu sering, akan tetapi ketika membeli barang tersebut maka ada barang yang harus keluar/disedekahkan agar barang di rumah tidak menumpuk.<sup>14</sup>

Allah swt telah menerangkan bahwasanya seseorang yang mau menginfakkan hartanya di jalan yang Allah swt dan semata-mata mengharap ridho-Nya, maka Allah swt akan melipatgandakan pahalanya, sebagaimana dalam firman Allah swt, QS. Al-Baqarah ayat261

Artinya : *“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”* Q.S. Baqarah [2]:261)

Adapun pada hasil wawancara selanjutnya yaitu pada sebagian warga yang mengatakan bahwasanya membiasakan diri agar tidak lupa bersedekah juga dapat mendatangkan keberkahan dalam hidup. Menginfakkan harta di jalan Allah swt yaitu salah satu dari sebagian banyak cara untuk mendatangkan keberkahan salah satunya berlipatnya pahala seseorang, menurut penulis hal tersebut sejalan dengan teori yang telah dikemukakan pada BAB II di atas karena bersedekah yaitu anjuran dari Allah swt untuk hambanya, Allah swt telah menerangkan bahwasanya seseorang yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah swt dan semata-mata mengharap ridho-Nya, maka Allah swt akan melipat gandakan pahalanya.<sup>15</sup>

## **PENUTUP**

### **1. Pola Konsumtif Masyarakat Kampung Karang, Landasan Ulin Timur**

Pada dasarnya mayoritas informan yang telah peneliti wawancara, mereka telah menerapkan pola konsumtif dimana kebutuhanlah yang paling utama, dan mengkesampingkan hal sekunder dan tersier. Selain itu pada gaya hidup masyarakat pun, dapat dibilang masyarakat kampung karangan memiliki gaya hidup yang sederhana, yakni masih dalam batas wajar dan tidak terlalu berlebihan. Walaupun disisi lain adapula sikap warga yang sedikit memaksa untuk dapat memiliki sesuatu yang diinginkan,. Dimana pada sebagian masih menerapkan sistem kredit dalam memenuhi keinginan yang bersifat sekunder dan tersier.

### **2. konsep berkah terhadap pola konsumtif masyarakat Kampung Karang, Landasan Ulin Timur.**

Konsep berkah yang dipahami oleh sebagian masyarakat disitu yaitu tentang bagaimana mengatur pola konsumtif agar dapat mendatangkan kemaslahatan untuk keluarga, yaitu tentang kesederhanaan, tidak boros, bersyukur, serta jangan lupa bersedekah karena hal tersebut jalan untuk mendatangkan keberkahan dalam kehidupan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Desy, Warga RT 03 Kampung Karang, Pada tanggal20 Juni2021

<sup>15</sup> Habib Syrief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, Hlm. 33



## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Saepul Hamdi, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish .
- Departemen Agama RI, (2018), *Al-Qur'an dan Terjemahan dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida*, Jakarta: PT Suara Agung.
- Diah Pranita Sari. (2020), *Konsep Berkah Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer*. Dikutip di <http://eprints.ums.ac.id/21856/> pada tanggal 25 Maret 2021.
- Habib Syrief Muhammad Alaydrus, (2020), *Agar Hidup Selalu Berkah*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nurul Huda et al, (2008), *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Depok: Prenada Media Group.
- Vivi Amalia Anggraeni, (2020) *Aku Punya Allah*, Jakarta: PT. Eex Media Komputindo.
- Wawancara dengan Ibu Desy, warga RT. 03 Kampung Karang, Pada Tanggal 20 Mei 2021
- Wawancara dengan Ibu Desy, Warga RT 03 Kampung Karang, Pada tanggal 20 Juni 2021
- Wawancara dengan Masriah, Warga Kampung Karang RT. 03, Pada tanggal 16 Juni 2021
- Wawancara dengan Mastaiyah Warga Kampung Karang RT. 02. Pada tanggal 16 Juni 2021
- Wawancara dengan Nurma Yuna, Warga Kampung Karang RT. 02. Pada tanggal 16 Juni 2021
- Wawancara dengan Rusmini, Warga Kampung Karang RT. 02, Pada Tanggal 20 Mei 2021
- Wawancara dengan Siti Norbayah, Warga Kampung Karang RT. 03, Pada Tanggal 19 Mei 2021